

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹ Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara berpikir, perasaan, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pada umumnya pendidikan dibagi menjadi tahap pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan memang jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk ikut dalam perkembangan zaman dan merupakan sarana untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan dalam kelompok masyarakat.

Pendidikan dilakukan oleh sekelompok orang dengan dengan tujuan menemukan jati diri, mengubah sikap, potensi diri, dan untuk kelangsungan hidup sosial. Salah satu pendidikan yang dapat membentuk karakter dan menambah pengetahuan siswa adalah pendidikan formal yakni sekolah. Pendidikan digunakan sebagai pembeda antara generasi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, juga sebagai pembanding antara lebih maju atau

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, PT Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 10.

lebih merosot kualitasnya. Di negara Indonesia sendiri pendidikan formal merupakan salah satu hal yang bisa disebut wajib dilakukan oleh warga negaranya. Hal ini bisa dilihat dari perusahaan-perusahaan atau lembaga yang mencari sumber daya manusia dengan memberikan syarat ijazah sebagai standart kualitasnya.²

Adapun proses pendidikan terdiri dari tiga sistem yaitu input, proses dan *output*.³ Input dalam sistem pendidikan adalah peserta didik yang akan melaksanakan proses belajar dan bimbingan, proses merupakan kegiatan yang dilakukan dalam belajar, dan output adalah hasil dari kegiatan belajar. Dimana output dari sistem pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang cerdas serta sumber daya yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Salah satu lingkup dari program pendidikan adalah pendidikan formal maka dalam hal ini kemudian sekolah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Pendidikan yang bermutu serta sumber daya yang berkualitas merupakan salah satu tujuan dari sistem pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 148.

³ Muhibbin Syah, Hal 32

jawab.”⁴

Terlihat dari kondisi saat ini yang terjadi banyak sekali disiplin ilmu yang dipelajari dalam lembaga pendidikan. Akan tetapi, jika diamati bahwa arah pendidikan Indonesia tidak terfokus dalam satu tujuan melainkan bercabang-cabang yang menyebabkan bentuk pengaktualisasian dari disiplin ilmu berdampak pada kesenjangan. Hal ini menjadi sebuah alasan yang fundamental bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan beban moral pemerintah sampai saat ini masih dalam proses peningkatan mutu pendidikan.⁵

Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan tujuan utama pemerintah dalam menerapkan kebijakan pendidikan saat ini, yakni terfokus pada tiga peningkatan indikator terkait, seperti: Pertama, numerasi yang difokuskan untuk mampu meningkatkan kemampuan penguasaan terkait dengan angka-angka. Kedua, literasi yakni terkait dengan kemampuan individu dalam hal menganalisa bacaan. Ketiga, memahami bagaimana karakter dalam melakukan pembejaran terkait dengan ke-Bhinekaan dan sebagainya.

Ruh pendidikan terletak di kurikulum dan tak akan pernah bisa dipisahkan. Kamiludin dan Suryaman menyatakan bahwa: Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003, hal. 6

⁵ Marisa, “Hubungan Antara Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan non formal Dengan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Putus Sekolah di Kampung Kapalo Banda Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama, Universitas Negeri Padang, 2021, hal. 98.

komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.⁶

Menurut Hidayani menjelaskan kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁷

Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana implementasi kurikulum. Indarta memaparkan Pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan implementasi. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.⁸

Konsep dari “Merdeka Belajar” bahwa sejatinya hal ini belum

⁶ Kamaluddin Dan Suryaman (ed),”*Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*”, Jurnal Prima Edukasia, Vol. 5 No. 1 (Maret, 2013), hal. 59.

⁷ Sri Haryani (et al), “*Pembekalan Merancang Lembar Kerja Peserta Didik Konstruktivis Dalam Meningkatkan Pedagogical Content Knowledge Dan Metakognisi Calon Guru*”, jurnal profesi keguruan, vol. 4 no. 1 (April, 2018), hal. 377.

⁸ Yose Indarta (Et Al), “*Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*”, Jurnal Ilmu Keguruan, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2021), hal. 12.

menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negara kita.⁹ Akan tetapi, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Sekali lagi, bahwa pendidikan di negara kita akan membawa generasi penerus untuk bangkit dan memiliki kesiapan mental dan pengetahuan, melainkan terbagi dalam beberapa bagian yang mengakibatkan masalah sosial di Indonesia belum dapat selesai dengan seutuhnya. Hal ini dikarenakan pendidikan dipersiapkan untuk mampu mengantisipasi berbagai macam masalah sosial yang tengah berada dalam masyarakat.

Perlu adanya kemampuan dalam proses menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum sehingga hal ini mempengaruhi adanya pembelajaran yang terjadi. pendidik yang professional tanpa melalui adanya proses interpretasi, refleksi serta pemikiran secara mandiri akan kesulitan untuk menilai kompetensinya serta menerjemahkan kompetensi dasar yang menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik. Mendikbudristek menyebutkan bahwa Pembelajaran Seorang akan terjadi ketika seorang pendidik mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik. Dengan demikian, bahwa paradigma merdeka belajar merupakan sebuah upaya untuk menghormati perubahan yang harus terjadi bagi pembelajaran disekolah saat ini.

Kurikulum merdeka menuntut peran guru untuk melaksanakan

⁹ Wilman Juniardi, "Memahami 4 Konsep Merdeka Belajar dan Strategi Implementasinya", *Quipper*, Desember 2021, hal. 3.

pembelajaran yang menyenangkan yang mendorong siswa kreatif, inovatif dan mandiri.¹⁰ Siswa merdeka dalam berpikir, merdeka berinovasi Kurikulum didesain berdasar karakteristik lingkungan dengan harapan mampu mengembangkan potensi serta mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik tumbuh, merangsang pedagogis tradisional serta membuat poses belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Saat ini, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah yang mengakibatkan adanya pembicaraan ruang publik, hal ini terkait dengan kurikulum “Merdeka Belajar”. Hal yang sedemikian hangat dijadikan perbincangan, ternyata program ini diwujudkan dengan adanya kebijakan bahwa Ujian Nasional sejak tahun 2021 dihapuskan dan diganti dengan adanya sistem penilaian (Asesmen Kompetensi Minimum) serta survei karakter.¹¹

Dalam Islam, istilah “*al-tarbiyyah, at-ta’lim, al-tadib, dan ar-riyadhoh*” digunakan untuk merujuk pada pendidikan. Karena perbedaan teks dan konteks kalimat, masing-masing istilah ini memiliki makna yang unik. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka kadang-kadang berbagi konotasi.¹²

Menurut Permenag No. 16 Tahun 2010, pendidikan agama diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran

¹⁰ Agustinus Tanggu Dagga, “Implementasi Pendidikan Karakter Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 10 No. 4 (Februari, 2021), hal. 13.

¹¹ Wibawa, “Desain Model Belajar”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 38 No. 3 (Januari, 2019), hal. 76.

¹² Muhaimin dan Abdul Majid (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda, Bandung, 1993, hal. 127.

agamanya. Pendidikan ini diselenggarakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan.¹³

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, khususnya berupa bimbingan dan pengasuhan kepada peserta didik, agar kelak setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Agama Islam yang mereka yakini dengan teguh, dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan.¹⁴

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89)¹⁵

Dengan demikian Pendidikan agama Islam adalah pengajaran yang sepenuhnya terfokus pada prinsip-prinsip Islam. Tujuan, sasaran, dan proses pembelajaran yang semua unsur atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadits, melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman. Ini termasuk guru, siswa, hubungan guru-siswa, kurikulum, bahan ajar, infrastruktur, manajemen, lingkungan, dan aspek atau elemen pendidikan lainnya. tujuan, proses pembelajaran, serta visi dan misi.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Sumberrejo merupakan

¹³ Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 Pasal, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, *Simpuh.go.id*, Jakarta, 2020, hal 21.

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 86.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2020, hal. 223.

salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan pemerintah pusat yang telah mendapatkan predikat akreditasi A dengan diketuai oleh Bapak Arif Sulistiawan, M.Pd. Berdiri sejak tanggal 06 Maret 1990 dengan Nomor SK 76530.3/35/1990 dan beroperasi sejak diturunkannya SK 0216/0/1992 tanggal 05 Mei 1992.

SMPN 2 Sumberrejo merupakan sekolah negeri dimana Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan lebih ringkas dibandingkan dengan sekolah berbasis Madrasah. Jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam rata-rata hanya 2 jam perminggu dengan berbagai materi yang telah dikombinasi. Pembelajaran akhlak dan budi pekerti diringkas dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga perilaku siswa dinilai juga pada saat pembelajaran.

Hal tersebut dinilai kurang dalam pembelajaran budi pekerti dilingkungan sekolah, melihat sekolah merupakan tempat yang lebih banyak berpengaruh pada budi pekerti siswa. Setiap harinya, siswa bisa menghabiskan setengah harinya untuk berada di sekolah, belum lagi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diambil sehingga menjadikan anak bisa menghabiskan harinya disekolah hingga sore hari. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa sekolah merupakan tempat yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Perkembangan kurikulum yang ada menjadikan SMPN 2 Sumberrejo ikut berkembang dalam hal kurikulum, kurikulum yang digunakan oleh SMPN 2 Sumberrejo pada tahun sebelumnya adalah K-13 dan kini mulai

menerapkan metode kurikulum merdeka belajar dengan harapan bisa mengoptimalkan pembelajaran dan lebih spesifiknya bagi peneliti adalah optimalisasi akhlak dan budi pekerti pada pendidikan agama Islam pada saat jam pembelajaran.

Pada saat ini para dewan guru mulai mengoptimalkan waktu luang untuk bisa memberikan pelajaran budi pekerti dan moral kepada para siswanya, dilakukan dengan mulai membiasakan jamaah sholat dhuha dan dhuhur sehingga bisa menanamkan pendidikan agama secara tidak langsung kepada siswanya. Hal tersebut merupakan suatu prestasi dan sebuah kebanggaan bagi sekolah mengingat SMPN 2 Sumberrejo merupakan sekolah berbasis negeri sehingga untuk bisa mengontrol para siswa sholat berjamaah membutuhkan suatu usaha yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah berbasis madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 06 Januari 2023 dengan Waka Akademik, SMP Negeri 2 Sumberrejo merupakan salah satu sekolah piloting dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di wilayah Sumberrejo Bojonegoro. Kepala SMPN 2 Sumberrejo mengemukakan bahwa prosedur pengimplementasian kurikulum merdeka ini secara umum telah disampaikan oleh pemerintah melalui situs dan platform merdeka mengajar. Akan tetapi, usaha pemerintah ini masih secara bertahap dan terus di perbarui sehingga pengimplementasiannya pun juga dilaksanakan secara bertahap.

Kurikulum merdeka secara resmi diluncurkan pada 11 Februari 2022¹⁶ yang sebelumnya disebut dengan kurikulum prototype, selanjutnya di awal tahun ajaran baru 2022/2023 kurikulum ini mulai diterapkan oleh sekolah yang telah mendaftar dan memenuhi syarat dan ketentuan tertentu. Dalam waktu yang terbilang singkat tersebut menjadikan para dewan guru mengalami kesulitan dalam penyesuaiannya. Namun pada kenyataannya dewan guru harus terus mengikuti dan menginovasi pembelajaran agar sesuai dengan panduan dan pedoman kurikulum merdeka secara maksimal dan dalam waktu singkat tersebut. Termasuk dalam rangkaiannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan asesmen.

Dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka memusatkan pembelajaran pada peserta didik sehingga alur pelaksanaannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menggunakan media serta sumber pembelajaran dalam proses belajarnya. Akan tetapi dalam pengimplementasiannya peserta didik kebingungan memilih dan menentukan media serta sumber pembelajarannya.

Kemudian dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tahun pertama ini,¹⁷ yang menggunakan kurikulum merdeka adalah kelas VII saja, sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum lama sehingga dewan guru yang mengajar pada dua tingkat kelas yang berbeda akan

¹⁶ Direktorat Sekolah Dasar, 'Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek : Ini Lebih Fleksibel', *Ditpsd.Kemendikbud.Go.Id* <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel> [Diakses 07 Juli 2023]

¹⁷ Muhammad Ali Ramdhani, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022. Hal. 7

membuat proses pembelajarannya kurang maksimal. Kreativitas guru dalam menginovasi pembelajaran sangat mempengaruhi proses implementasi kurikulum merdeka namun karena minimnya sumber inspirasi dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka membuat pelaksanaannya berjalan kurang maksimal.

Kemudian dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada awal penerimaan siswa baru belum berjalan dengan maksimal. Asesmen diagnostik yang dilakukan hanya untuk mengetahui gaya belajar siswa saja, tetapi belum dilaksanakan untuk mengukur aspek lainnya untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.

Beberapa hal tersebut menjadi contoh kecil pengimplementasian kurikulum merdeka di SMPN 2 Sumberrejo, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang mana selama ini dinilai kurang optimal dalam pembelajarannya. Implementasi kurikulum merdeka ini dirasa terdapat ketidaksesuaian keadaan lapangan dengan keadaan seharusnya. Secara idealnya, implementasi kurikulum merdeka harus sesuai dengan panduan dan pengarahan dari pihak pemerintah. Jika dalam pelaksanaannya terdapat kendala maka hal tersebut perlu diselesaikan dan dicari solusinya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Sumberrejo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Sumberrejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Sumberrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Sumberrejo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Sumberrejo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharap dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang untuk pengembangan ilmu.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi untuk peneliti.

- c. Penelitian ini dapat menambahkan kekayaan ilmu pengetahuan di bidang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik bisa dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
- b. Bagi peserta didik, setelah diadakanya penelitian ini mampu menumbuhkan semangat belajar terkhusus pada Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka sehingga terbentuk karakter Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya memberikan pemahaman yang baru, dan memperluas wawasan juga bisa dijadikan bahan refrensi mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran agama Islam dan budi pekerti.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan¹⁸

2. Kurikulum Merdeka

¹⁸ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Interes Media, Bandung , 2014, hal. 6

Kurikulum Merdeka menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meyakini, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam.

F. Orisinalitas Penelitian

Setelah peneliti melakukan kajian-kajian peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk yang berkaitan dengan objek penelitian ini, maka berikut adalah hasil penelitian terdahulu dari skripsi maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan judul peneliti, yaitu mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Tabel. 1.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul dan Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------------|---|---|--|
| 1. | Tiara Diyah Ayu Nisa | Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP AL ISLAM 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023 | Sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam | Fokus penelitian yang peneliti ambil adalah keimplementasian kurikulum merdeka di pelajaran PAI dan Budi Pekerti sedangkan focus penelitian terdahulu ada pada materi PAI syari'at dan Fikih |

| No | Nama Peneliti | Judul dan Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------------------|--|---|---|
| 2. | Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo | Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar; 2022 | Sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang baru saja mengimplementasikan kurikulum tersebut. | Pada penelitian sebelumnya peneliti lebih fokus pada design-design pembelajaran yang tepat tanpa melihat keimplementasian design pembelajaran tersebut. Peneliti sebelumnya juga meneliti di Sekolah Dasar dalam penelitian ini peneliti meneliti pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama |
| 3. | Mira Marisa | Inovasi Kurikulum merdeka belajar di era society 5.0; 2021 | Sama-sama membahas tentang inovasi kurikulum merdeka yang baru ditetapkan dan diterapkan, terkait dengan pengaplikasian dan juga keimplementasiannya. | Dalam penelitian sebelumnya, peneliti lebih banyak membahas tentang era society 5.0. sedangkan peneliti dalam hal ini lebih memfokuskan tentang daerah yang masih belum bisa menerapkan era society 5.0 secara penuh. |
| 4. | Maimunah Maimunah | Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Padangsidimpuan | Sama-sama membahas implementasi pendidikan agama Islam khususnya dalam pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama | Dalam penelitian sebelumnya, peneliti masih meneliti dengan kurikulum k13, sedangkan dalam penelitian ini peneliti sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka |

Tabel 1.2
Posisi penelitian

| No. | Penelitian dan Tahun Penelitian | Tema dan Tempat Penelitian | Variabel Penelitian | Jenis Penelitian |
|-----|---------------------------------|--|---|-----------------------|
| | Andi Nurdianto, 2023 | Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi | Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dengan berbasis merdeka belajar di sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka | Penelitian Kualitatif |

| | | | | |
|--|--|------------------------------|---|--|
| | | Pekerti di SMPN 2 Sumberrejo | tor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka | |
|--|--|------------------------------|---|--|

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penulisan digunakan sebagai pedoman dan bertujuan untuk mempermudah penyajian serta memahami maksud dari isi penulisan ini. Adapun sistematika penulisan dalam penulisan ini sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal penelitian ini berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Berikut ini terdapat bagian isi yang terdiri dari lima bab, sebagaimana akan dijelaskan pada uraian di bawah ini:

Bab I Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang kajian teori yang berisi pemaparan beberapa teori yaitu tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Bab III Membahas tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas paparan data dan temuan peneliti yang berisi tentang paparan data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian, pengolahan data, analisis tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Bab V berisi tentang pembahasan yang memaparkan terkait hasil implementasi dan faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Bab VI berisi penutup memaparkan kesimpulan penelitian dan saran tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran agama Islam dan budi pekerti.



UNUGIRI